

# KRITIK EPISTEMOLOGI NALAR ARAB MUHAMMAD ABED AL-JABIRI

Arini Izzati Khairina  
Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta  
Ayaarina90@gmail.com

**Abstrak:** *Muhammad Abed Al-Jabiri adalah tokoh filsafat epistemologi yang concern terhadap kajian kritik epistemologi nalar Arab. Al-Jabiri menganggap epistemologi nalar Arab sebagai sebagai “titik kunci” untuk memasuki semesta peradaban Arab yang membentuk secara keseluruhan bangunan keislaman yang berkembang, bukan hanya di wilayah Arab, tetapi seluruh dunia. Dari asumsi epistemologis ini, al-Jabiri melakukan analisis-analisis historis, yang memungkinkan terbentuknya nalar bayani, irfani dan burhani beserta seluruh rangkain yang terjalin di dalamnya. Ia membagi epistemologi kebudayaan nalar Arab menjadi tiga yaitu bayani, irfani dan burhani.*

**Kata Kunci:** *Kritik, Nalar, Bayani, Burhani, Irfani.*

## Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menjadi kunci yang paling mendasar dari kemajuan peradaban umat manusia, hal ini tentu tidak dapat diraih begitu saja tanpa ada sebuah dinamika atau diskursus ilmiah. Proses untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan ilmiah yang kemudian dikenal dengan istilah epistemologi. Epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *episteme*, yang berarti pengetahuan. Yaitu mencakup Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya?<sup>1</sup>

Dalam dunia pemikiran, epistemologi menempati posisi penting, sebab ia menentukan corak pemikiran dan pernyataan kebenaran yang dihasilkannya.

---

<sup>1</sup> Amin Abdulah, Studi Agama Normativitas atau Historis? (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),hal.243.

Bangunan dasar epistemologi berbeda dari satu peradaban dengan yang lain. Perbedaan titik tekan dalam epistemologi memang besar sekali pengaruhnya dalam konstruksi bangunan pemikiran manusia secara utuh. Pandangan dunia manusia akan terpengaruh bahkan dibentuk oleh konsepsinya tentang epistemologi.

Muhammad Abed al-Jabiri seorang cendekiawan muslim yang mengusung epistemologi Islam dengan mengkritik nalar Arab karena wujud Islam sama sekali tidak bisa dipahami sebagai serakan ide-ide atau pemikiran yang berantakan dan terpecah belah, melainkan sebagai sebuah kesatuan, yang menemukan bentuknya dalam nalar atau *al-'Aql*. Namun al-Jabiri membatasi kritiknya hanya pada hal-hal yang berskala kecil, ia lebih *concern* pada “kritik epistemologi”, yang ditujukan kepada kerangka dan mekanisme berpikir yang mendominasi peradaban Arab dalam babakan sejarah tertentu. Epistemologi nalar Arab inilah yang dianggapnya sebagai “titik kunci” untuk memasuki semesta peradaban Arab yang membentuk secara keseluruhan bangunan keislaman yang berkembang, bukan hanya di wilayah Arab, tetapi seluruh dunia. Dari asumsi epistemologis ini, al-Jabiri melakukan analisis-analisis historis, yang memungkinkan terbentuknya nalar *bayani*, *irfani* dan *burhani* beserta seluruh rangkain yang terjalin di dalamnya.

Oleh karena itu kita perlu mengetahui lebih rinci bagaimana kritik epistemologi yang dilakukan oleh Muhammad Abed al- Jabiri,

## Kajian Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah pengertian atau penjelasan mengenai Kritik, Nalar, *Bayani*, *Burhani* dan *Irfani*.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Kritik adalah sebuah kecaman atau tanggapan. Kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap hasil karya ataupun pendapat. Sedangkan nalar menurut kamus besar Bahasa Indonesia aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis, jangkauan pikir ataupun kekuatan pikir. seperti dalam bukunya al-Jabiri bahwa nalar adalah pembentuk adalah naluri yang dengannya manusia mampu menarik asas-asas umum, berdasar pemahamannya terhadap hubungan segala sesuatu, sedang nalar terbentuk adalah sejumlah asas atau kaidah yang kita jadikan pegangan dalam berargumentasi.

Sedangkan *bayani*, *irfani* dan *burhani* seperti dalam bukunya al-Jabiri *Takwin al-aql al-Araby* adalah epistemologi dalam rangka mencari suatu kebenaran dan kejelasan. *Bayani* yang bersumber pada teks (wahyu), epistemologi *irfani* yang bersumber pada pengalaman atau *experience*, dan epistemologi *burhani* yang

bersumber pada akal dan rasio”.

## Metode Pengkajian

Metode pengkajian kerangka epistemologi Muhammad Abed Al-Jabiri ini menggunakan metode studi pustaka yaitu menggunakan buku karangan Muhammad Abed al-jabiri yang berjudul *Formasi Nalar Arab* merupakan terjemahan dari buku *Takwin Al-'Aql Al-'Araby*. Dan untuk mendukung pemahaman mengenai bahasan ini penulis menggunakan buku yang lain, baik dalam bentuk konvensional maupun elektronik.

## Konsep Dasar

Konsep dasar dalam tulisan ini adalah refleksi atas kegagalan dan upaya untuk merealisasikan kebangkitan Arab (Islam). Apa yang menjadi penyebab kegagalan dan kemunduruan Islam, bagaimana semestinya kemajuan dan pembaharuan dimulai. Maka dibutuhkan upaya untuk merekonstruksi ulang sebuah kebangkitan Arab (Islam).

## Biografi Muhammad Abed al-Jabiri

Muhammad Abed al-Jabiri adalah seorang filsuf Arab kontemporer yang lahir di kota Feji (Fekik), Maroko, pada tahun 27 Desember 1936 dan meninggal 3 Mei 2010. Pendidikannya dimulai dari tingkat Ibtidaiyyah di madrasah Burrah Wataniyyah, yang merupakan sekolah agama swasta yang didirikan oleh oposisi kemerdekaan. Setelah itu melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah dari tahun 1951-1953 di Casablanca dan memperoleh Diploma Arabic High School setelah Maroko merdeka.

Sejak awal al-Jabiri telah tekun mempelajari filsafat. Pendidikan filsafatnya dimulai tahun 1958 di Universitas Damaskus Syiria. Al-jabiri tidak bertahan lama di universitas ini. Setahun kemudian dia berpindah ke Universitas Rabat yang baru didirikan. Kemudian dia menyelesaikan program Masternya pada tahun 1967 dengan tesis *Falasafah al-Tarikh Inda Ibn Khaldun*, dibawah bimbingan N Aziz Lahbib dan gelar dokotornya diperoleh juga di Universitas Muhammad V Rabat, Maroko, tahun 1970.

Sejak muda al-Jabiri telah menjadi seorang aktifis politik yang berideologi sosial. Ia pernah aktif dalam partai *Union Nationale des Forces Populaires* (UNFP) yang kemudian berubah nama menjadi *Union Socialiste des Fores Populaires* (USFP).

Pada tahun 1975 dia menjadi anggota biro politik USFP.<sup>2</sup> Di samping aktif dalam politik, al-Jabiri juga banyak bergerak di bidang pendidikan. Dari Tahun 1964 ia telah mengajar filsafat di sekolah menengah dan secara aktif terlibat dalam program pendidikan nasional. Pada tahun 1966 dia bersama dengan Mustafa al-Qamari dan Ahmed Sattati menerbitkan dua buku teks, pertama tentang pemikiran Islam dan kedua mengenai filsafat untuk mahasiswa.

Adapun karya-karyanya yang telah dipublikasikan secara luas adalah trilogi Kritik Nalar arab (*Takwin al-'Aql al-'Arabi*, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi dan A;-Aql al- Siyasi al-'Arabi*), *al-Khitab al-'Arabi al-Hadstah*, *Wijbah Nazr nabwu Padah bina Qadlaya al-Fiker al-'Arabi al-Mu'ashir*, *al-Mas'alab al-Tsaqafiyah*, *Mas'alab al-humiyah dan al-Mutsaqqafun al-'Arab fi al-Hadlarab al-Islamiyah*.<sup>3</sup>

## Latar Belakang Pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri tentang Kritik Nalar Arab

Sejak awal karirnya, al-Jabiri sudah menunjukkan *interest* yang tinggi terhadap bidang studi keagamaan. Al-Jabiri sebagaimana Hasan Hanafi, dikenal sangat produktif menghasilkan kritis-kritisnya, baik dalam bentuk makalah, artikel lepas hingga buku utuh. Dan ia juga memberikan perhatian yang sangat dalam kepada diskursus sejarah dan tradisi melalui metodologi kritis khas post strukturalisme (post modernisme) yang sangat di pengaruhi oleh tradisi dekontruksi filsafat Prancis.

Adapun kegelisahan- kegelisahan akademik yang ia rasakan adalah ketika ia menganalisis kegagalan upaya kebangkitan Islam dalam hegemoni Barat baik dalam dunia politik maupun kultural yang disebabkan oleh tidak efektifnya upaya kebangkitan islam yang diusung, yang bahkan ia sebut telah menyimpang dari mekanisme semestinya. Dan yang kedua yaitu sekaligus sebagai upaya awal untuk merealisasikan kebangkitan Islam, artinya kritik nalar Arab ini di satu sisi dilatarbelakangi oleh keprihatinan atas kegagalan kebangkitan Islam dan di sisi lain ambisi untuk mewujudkannya.<sup>4</sup>

Kegelisahan berikutnya meski telah banyak seruan dan upaya para pemikir muslim untuk mengkritisi *turats* atau kebudayaan, membaca ulang dan merekonstruksinya, namun bagi al-Jabiri beranggapan bahwa para pemikir

<sup>2</sup> M. Faishol, *Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Al-Jabiri*, Jurnal "Religio", Vol. II No.01, 2011

<sup>3</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-Araby*, terj. Imam Khoiri (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafy al-Araby, 1989), hal. 592.

<sup>4</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-Araby*, hal. 6.

terdahulu lebih terkesan adanya ketidakseriusan dan kecermatan ketika membaca ulang tradisi Arab-Islam secara prosional, yang tampak justru sebaliknya yaitu pembacaan-pembacaan yang masih diarahkan model-model masa lalu baik oleh kelompok tradisional, orientalis, sosialis dsb sehingga pmbacaan kelompok-kelompok tersebut membatasi semata pada hal-hal yang ingin diungkap atau ingin dibuktikan. Maka hal inilah yang menjadi penyebab al-Jabiri untuk membangun upaya Kritik epistemologi nalar Arab.

### **Nalar Arab dan Titik Awalnya**

Di sini al-Jabiri mengusung kata “nalar Arab” bukan pemikiran, bukan semata-mata tidak memiliki maksud adan tujuan. Karena apabila menggunkan kata pemikiran, khususnya ketika dihubungkan dengan kata sifat yang menghubungkannya dengan suatu masyarakat tertentu seperti pemikiran Arab, pemikiran Prancis, atau yang lainnya seperti yang lazim digunakan berarti cenderung kepada muatan isi pemikiran, yakni sekumpulan pandangan dan pemikiran yang dengannya masyarakat mengungkapkan doktrin-doktrin serta ambisi sosial tertentu. Dengan kata lain kata pemikiran di sini semakna dengan ideologi. Sedangkan yang dimaksud al-Jabiri ini adalah nalar sebagai perangkat yang memproduksi pemikiran sebagai perangkat untuk memproduksi dan pemikiran sebagai yang memproduksi pemikiran sebagai dalam pengertian kumpulan pemiikiran itu sendiri.<sup>5</sup>

Untuk mendefinisikan nalar Arab, al-Jabiri meminjam teori Lalande tentang perbedaan nalar pembentuk atau aktif (*al-'aql al-mukawwin au al-fa'il*) dengan nalar terbentuk (*al-aql al mukawwan au as-sai'id*). Nalar pembentuk adalah naluri yang dengannya manusia mampu menarik asas-asas umum, berdasar pemahamannya terhadap hubungan segala sesuatu, sedang nalar terbentuk adalah sejumlah asas atau kaidah yang kita jadikan pegangan dalam berargumentasi. Berdasarkan perbedaan ini maka yang dimaksud nalar Arab adalah nalar terbentuk (*al-aql al mukawwan*) yakni sejumlah asas dan kaidah yang dimunculkan kebudayaan Arab untuk mereka yang terkait dengannya sebagai landasan untuk memperoleh atau memproduksi pengetahuan.<sup>6</sup> Atau secara singkat nalar Arab adalah nalar yang terebentuk oleh budaya Arab itu sendiri. Dan yang inilah yang dimaksud al-Jabiri sebagai nalar Arab.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 26.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 32.

*Al-'aql al- mukawwan* bersifat relatif, ia memiliki sifat berubah-ubah secara dinamis setiap waktu dan berbeda-beda antara satu pemikir dengan pemikir lainnya. Nalar inilah yang membentuk nalar Arab. *Al'aql al- Mukawwan* tidak lain merupakan sistem kognitif bersama yang berdiri di balik pengetahuan atau disebut *episteme*.

Upaya yang dilakukan Abid al-Jabiri ini mirip dengan kritik terhadap nalar yang dilakukan Immanuel Kant. Proyek nalar Arab al-Jabiri dimaksudkan sebagai upaya kritik terhadap mekanisme kinerja akal pembentuk (*al-'aql al-mukawwin*) di satu sisi, dan kritik terhadap akal terbentuk (*al'aql al- mukawwan*) di sisi yang lain. Kritik nalar Arab secara operasional, menganalisis proses-proses kinerja akal pembentuk dalam membentuk akal terbentuk pada babakan sejarah tertentu. Dengan melakukan kritik nalar Arab maka berarti membongkar dan menggali lapisan terdalam rancang bangun pemikiran Arab untuk menguak “cacat-cacat epistemologis” kemudian membenahinya atau bahkan mencari alternatifnya.<sup>7</sup>

## Kritik Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani

### 1. *Epistemologi Bayani*

Epistemologi yang pertama terbentuk dari kodifikasi adalah sistem bayani. Bayani merupakan metode pemikiran yang menekankan otoritas teks (*nash*) dan dijustifikasi oleh logika penarikan kesimpulan. Secara etimologis kata *bayan* berasal dari akar kata ب-ي-ن. Dalam kamus bahasa Arab kata ini memiliki arti pisah atau terpisah (*al-fash/ infishal*) dan jelas atau menampakkan (*al-zubur/ al-izhar*). Sesuatu dikatakan jelas apabila ia berbeda dari dan memiliki keistimewaan dibanding dengan lain. Oleh karena itu, pengertian yang kedua (*al-zubur/ al-izhar*) lahir dari pengertian yang pertama (*al-fasl/ al-infisal*). Menurut al-Jabiri, pengertian yang pertama secara mendasar terkait dengan wujud ontologisme, sementara pengertian yang kedua terkait dengan wujud epistemologis. Para ahli *ushul fiqh* memberikan pengertian, bahwa *bayan* merupakan upaya mengeluarkan suatu ungkapan dari keraguan menjadi jelas.<sup>8</sup>

Menurut Abid al-Jabiri nalar bayani terdapat dalam kajian ilmu kebahasaan, nahwu, fiqh, teologi (ilmu kalam) dan ilmu *balaghah*. Nalar *bayani* bekerja dengan menggunakan mekanisme yang sama, berangkat dari dikotomi antara *lafadz dan ma'na, Asbl dan al-far' dan al-jauhar dan al-'aradh*.

<sup>7</sup> M. Faishol, *Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Al-Jabiri*, hal. 65.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 65.

Mengingat teks merupakan sumber yang utama dalam epistemologi *bayani*, maka bahasa menempati posisi yang strategis dalam episteme ini. Karena menurut Herder seorang pemikir Jerman mengatakan bahwa, “setiap masyarakat bertutur sebagaimana mereka berpikir dan berpikir sebagaimana ia bertutur”.<sup>9</sup> Jadi bahasa menentukan karakteristik sebuah bangsa. mukjizat terbesar orang Arab adalah bahasa Arab itu sendiri. Maka al-Jabiri melakukan proyek dengan mengadakan kodifikasi bahasa atau pembukuan bahasa. Menurutnya kodifikasi merupakan peralihan dari bahasa Arab yang tidak ilmiah kepada bahasa ilmiah. Pengumpulan kosa kata bahasa dan penetapan kaidah-kaidah sruktur serta pemilihan tanda-tanda untuk menghilangkan ketidakjelasan dalam penulisannya, semua itu tidak hanya disebut penciptaan ilmu baru yakni yakni ilmu bahasa Arab melainkan juga penciptaan bahasa baru yakni bahasa Arab *fushbah*.<sup>10</sup>

Pada hal ini al-Jabiri menggarisbawahi bahwa aspek bahasa Arab dalam proyeksi kodifikasi, tak hanya sebagai alat komunikasi, bahkan merupakan instrumen penting yang mempengaruhi cara pandang manusia dan menduduki posisi sentral dalam bangunan keilmuan Arab. Untuk itu dipandang penting membukukan dan membakukan bahasa Arab dan teoritis kaidah gramatika (*nabwu*) guna menjaga kemurniannya dari kesalahan pembacaan dan pengaruh dari bahasa lain. Kerangka acuan kodifikasi bahasa Arab adalah istilah-istilah resmi dan *fushbah* yang telah dibakukan oleh Imam Khalili sebagai bahasa dalam perkamusan.

Persoalan lain yang menjadi fokus nalar *bayani* adalah hubungan antara *al-ashl* dan *al-far* dalam wilayah fiqih. Dalam kebudayaan Arab Islam fiqih dikatakan sebagai metode menghasilkan produk-produk teoritis dalam fiqih yaitu *ushul alfiqh*. Menurut Muhammad Hamidullah *ushul fiqih* adalah upaya pertama di dunia yang dimaksudkan untuk membangun sebuah ilmu tentang tata yang berbeda dari aturan spesifik bagi suatu kasus tertentu atau ilmu yang digunakan untuk mengakaji tata aturan hukum di negara manapun dan kapanpun. Pentingnya ilmu *ushul fiqh* bagi *fiqih*, sepadan dengan pentingnya logika bagi filsafat jadi *fiqh* dalam kebudayaan Arab sebanding dengan posisi filsafat dalam kebudayaan Yunani.<sup>11</sup>

Imam al-Syafi'i mengklasifikasikan *bayan* dalam al-Qur'an menjadi lima tingkatan: *Pertama*, *bayan* yang tidak memerlukan *bayan*, karena sudah jelas dengan sendirinya. *Kedua*, *bayan* yang sebagiannya masih samar (*mujmal*) lalu dijelaskna oleh

---

<sup>9</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-Araby*, hal. 124.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 131.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 163- 164.



sunnah. *Ketiga, bayan* yang semuanya masih samar dan kadang-kadang dijelaskan oleh sunnah. *Empat, bayan* sunnah yang mana kita wajib memegangnya karena Allah telah memerintahkan kita agar taat kepada Rasulullah. *Kelima, bayan* ijtihad yang diperoleh melalui qiyas terhadap apa yang sudah ada dalam al-Qur'an dan Sunnah.<sup>12</sup>

Dan bisa dikatakan dalam hal ini Imam al-Syafi'i telah sukses memformulasikan dasar hukum Islam ke dalam empat hal, yaitu Al-Qur'an, sunnah, ijmak dan qiyas. Al-Qur'an menjadi *ashl* dari segalanya, sunnah menjadi pelengkap Al-Qur'an sekaligus pembangun ijmak dan ijmak menjadi pembangun qiyas. Di sini al-Qur'an dan sunnah merupakan *al-ashl* dari sumber hukum, sementara ijmak dan qiyas menjadi cabangnya atau *al-furu'*.

Kelemahan yang paling mencolok dari tradisi nalar epistemologi bayani atau tradisi berpikir tekstual keagamaan adalah ketika ia harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, kultur, bangsa atau masyarakat yang beragama lain. Dalam berhadapan dengan komunitas agama lain, corak berpikir keagamaan model *bayani* biasanya bersifat dogmatik, defensif, apologis dan polemis dengan semboyan kurang lebih semakna dengan "*right or wrong is my country*". Pola berpikir *bayani* selalu mengedepankan qiyas. Selain itu epistemologi *bayani* selalu mencurigai akal pikiran karena dianggap akan menjauhi kebenaran tekstual.<sup>13</sup>

## 2. *Epistemologi Irfani*

*Irfani* merupakan bentuk mashdar dari kata ع-ر-ف yang berarti *al-Ma'rifah* artinya ilmu pengetahuan. Kemudian *Irfani* lebih dikenal sebagai terminologi mistik yang secara khusus berarti pengetahuan tentang Tuhan. *Irfani* merupakan kelanjutan dari *Bayani*, akan tetapi kedua pengetahuan ini berbeda dari satu sama lain. *Bayani* mendasari pengetahuan pada teks, sedangkan *irfani* mendasari pengetahuannya pada *kaasyf*, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia oleh atau karena Tuhan. Oleh karena itu, *irfani* tidak diperoleh melalui analisis teks namun dari hati nurani yang suci, sehingga Tuhan menyingkap sebuah pengetahuan.<sup>14</sup>

*Irfani* tumbuh subur dalam era Helleins, sejak akhir abad empat sebelum Masehi dan masa Yunani samapai pertengahan abad ketujuh sesudah Masehi

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 169.

<sup>13</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.203-206.

<sup>14</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Bunyab al-'Aql Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah), hal. 252.



bersamaan dengan lahirnya Islam. Ia muncul sebagai perlawanan atas rasionalisme Yunani, oleh al-Jabiri disebut dengan munculnya *al-'aql al mustaqil* atau disebut dengan *'irfani* untuk menjawab tantangan zaman. Dan *'irfani* ini masuk ke dalam kebudayaan Arab Islam melalui kebudayaan yang berkembang di Timur Lepas seperti Mesir, Suriah, Irak dan Palestina.<sup>15</sup>

Menurut al-Jabiri, *'irfani* dibagi menjadi dua yaitu *'irfan* sebagai sikap dan teori. Sebagai sikap *'irfani* merupakan pandangan seseorang terhadap dunia secara umum. Secara umum sikap ini lebih cenderung lari dari dunia dan menyerah pada hukum positif manusia, bahkan cenderung pada mementingkan individu. *Irfan* sebagai sikap dan teorilah yang mewarnai dan mempengaruhi pemikiran kalangan *'irfanayah* di dalam dunia Islam, di mana kecenderungan pemikiran mereka dapat dibagi ke dalam tiga tipe: *Pertama*, pemikiran yang melebihkan sikap *'irfani* sebagai pertahanan diri dan dapat di tentukan pada kalangan sufi. *Kedua*, lebih mengedepankan watak filosofis ini, misalnya saja diwakili oleh mereka yang mengembangkan tasawuf filsafati seperti Ibnu Arabi dengan konsep kebahagiaannya dan Ibnu Sina dengan teori filsafat *isyraqiyah*. *Ketiga*, lebih mengedepankan dimensi mistis, ini banyak ditemukan di kalangan para filsuf Islamiyah dan kalangan *mutsabamwifah bathiniyah*. Tiga kelompok inilah yang dimaksud al-Jabiri dengan *al-'irfanayah*.<sup>16</sup>

### 3. *Epistemologi Burhani*

Dalam bahasa Arab, *burhani* berarti bukti yang rinci dan jelas, sedangkan dalam bahasa Latin adalah *demonstration* yang berarti isyarat, gambaran dan jelas. Menurut istilah logika, *burhani* dalam pengertiannya yang sempit berarti cara berpikir yang dalam memutuskan sesuatu menggunakan metode deduksi (*'istintaj*). Sementara yang umum *burhani* berarti memutuskan sesuatu.<sup>17</sup> Sedangkan menurut al-Jabiri bahwa *burhani* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya. Di samping itu dalil-dalil logika tersebut memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indera, yang dikenal dengan istilah *Tasammur dan Tasydid*, yaitu proses pembentukan konsep berdasarkan data-data dari indera, sedangkan *tasydid* adalah proses pembuktian terhadap kebenaran terhadap konsep tersebut. Dan kehadiran

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 253.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 269.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 384.

epistemologi *burhani* ke tengah peradaban Arab-Islam dapat dikategorikan sebagai upaya untuk menyelaraskan antara epistemologi *burhani* itu sendiri dengan epistemologi *bayani*.

Al-Jabiri mengemukakan bahwa masuknya akal dalam Islam dari kegandrungan Khalifah al-Ma'mun terhadap filsafatnya yang dalam hal ini adalah filsafat Aristoteles. Berawal dari mimpi Al-Ma'mun di mana ia bertemu dengan Aristoteles. Mimpi itu membicarakan apa yang disebut kebaikan. Dalam mimpi itu dijelaskan bahwa ada tiga cara mengetahui kebaikan yaitu akal, *syara'* dan jumur yang dalam ranah epistemologi disebut *ijma'*. Dan dari itu dapat dinyatakan kebaikan bahwa tidak ada sumber pengetahuan lain kecuali ketiga sumber yang telah disebutkan di atas.<sup>18</sup>

Seiring dengan perjalanannya, perjuangan al-Ma'mun untuk menghadapi “ketersingkirkan akal” seperti diusung oleh Almanawiyah dan Syiah mendapat penguatan dari ulama, semasanya, yaitu al-Kindi (185-252 H). Ia gencar melakukan propaganda untuk menentang Almanawiyah dan Syiah Batiniyah lewat tulisan-tulisannya yang berbentuk ringkasan-ringkasan kajiannya tentang ilmu filsafat murni (yang sama sekali terlepas dari unsur Helenistik), di mana ringkasan tersebut membahas pandangan ilmiah rasional terhadap alam dan manusia dengan memberikan penghargaan terhadap “rasionalitas agama” Arab. Ringkasan-ringkasan tersebut juga berisi pemikiran-pemikiran Aristoteles pada umumnya dan sistem pengetahuan yang mendasarinya yang berlawanan dengan sistem pengetahuan *'irfani*, sistem yang bergerak dari yang terindera kepada yang ternalar, dari konkrit kepada abstrak dan berpegang kepada pengalaman alamiah dan pengetahuan umum dan bukan pengalaman sufistik-psikologis.<sup>19</sup>

Oleh sebab itu, pergumulan wacana tentang masuknya akal dalam kebudayaan Arab Islam bukan persoalan yang gampang, karena hal ini meniscayakan terjadinya perang wacana maupun ideologi-politik, yakni berhadapan dengan kebudayaan nalar Arab yang di satu sisi menganut Gnostisisme sebagaimana dianut kelompok Almanawiyah dan Syiah Batiniyah, yang diperangi oleh kelompok filsafat Islam yang diusung pertama kali oleh al-Ma'mun dan dikuatkan oleh pemikiran-pemikiran al-Kindi mengenai filsafat Islam.

Al-Kindi telah menggali kembali Aristoteles sebagai seorang ahli ilmu kealaman, hampir secara sempurna, namun ia tidak merambah wilayah logika

---

<sup>18</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql Arabi*, hal. 370- 371.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.392-393.

khususnya bagian “*al-Burhan*”. Al-Kindi sedikit sekali menyinggung *burhan*, karena ia terikat dengan *bayani*, dan sibuk dengan upaya menentang *irfan* dan mengabaikan filsafat politik karena ia berfilsafat karena tujuan politik, artinya ia berfilsafat untuk menopang politik yang berkuasa, politik “*daulah al-‘aql*” *bayani* Mu’tazili yang menaunginya.

Dengan begitu, al-Jabiri mencoba memasukkan pemikiran al-Farabi tentang filsafat, yang sejatinya lebih *concern* terhadap wilayah *burhan* dan untuk menjembatani “kegagalan” al-Kindi dalam menjelaskan filsafat pada ranah *burhani*-nya. Fungsi dan peranan akal dalam epistemologi *burhani* bukan digunakan untuk mengukuhkan kebenaran teks seperti yang ada dalam nalar *bayani*, tetapi lebih ditekankan untuk melakukan analisis dan menguji terus menerus kesimpulan-kesimpulan sementara dan teori yang dirumuskan lewat premis-premis logika keilmuan. Tolak ukur validitas epistemologi *burhani* adalah korespondensi (*al-mutabaqah baina al-aql wa nizam al-tabi’ah*), yaitu kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam. Selain korespondensi juga ditekankan pada aspek koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis) dan upaya yang terus menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumus-rumus dan teori- teori yang telah dibangun dan disusun oleh akal manusia.<sup>20</sup>

## Penutup

Dari penjelasan-penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Al-Jabiri berangkat dari kegelisahan atas kegagalan kebangkitan Arab Islam kontemporer, yang kemudian ia ekspresikan atau refleksikan dengan melakukan kritik epistemologis atas nalar Arab Islam, yakni dengan mengemukakan beberapa epistemologi, *bayani* yang bersumber pada teks (wahyu), epistemologi *irfani* yang bersumber pada pengalaman atau *experience*, dan epistemologi *burhani* yang bersumber pada akal dan rasio.

Al-Jabiri melihat epistemologi *irfani* tidak penting dalam perkembangan pemikiran Islam, sepakat dengan pendapat Prof. Amin Abdullah dalam sebuah karyanya yang mengemukakan bahwa ketiga epistemologi seharusnya bisa berdialog dan berjalan beriringan. Selama ini epistemologi *bayani* lebih banyak mendominasi dan bersifat hegemonik sehingga sulit untuk berdialog dengan tradisi epistemologi *irfani* dan *burhani*, pola pikir *bayani* ini akan berkembang jika melakukan dialog,

---

<sup>20</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*, hal. 214.

memahami dan mengambil manfaat sisi fundamental yang dimiliki oleh pola pikir *irfani dan burhani*.

Maka dari itu hubungan baik antara ketiga epistemologi ini tidak dalam bentuk paralel ataupun linier, melainkan dalam bentuk sirkular. Bentuk paralel akan melahirkan corak epistemologi yang berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya hubungan dan persentuhan antara satu dengan yang lain. Sedangkan bentuk linier akan berasumsi bahwa salah satu dari ketiga epistemologi akan menjadi primadona, sehingga sangat tergantung dengan latar belakang, dan kepentingan pribadi. Sedangkan bentuk sirkular diharapkan masing-masing corak epistemologi keilmuan dalam Islam akan memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga dapat mengambil manfaat bagi temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan dalam rangka memperbaiki kekurangan yang ada.

Di samping itu, ia juga menegaskan bahwa tradisi seharusnya tidak digunakan sebagai prinsip dasar masa lalu yang kemudian dijadikan landasan kebangkitan yang dihadirkan sebagaimana adanya, tetapi atas dasar melakukan kritik terhadap masa kini dan masa lampau yang lebih dekat dan kemudian melompat ke masa depan.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 2010. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Studi Agama; Normativitas atau Historis?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. 1990. *Takwin al-aql al-Araby*. Terj. Imam Khoiri. Beirut: al- Markaz al-Tsaqafy al-Araby.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirasâb Taliliyyah Naqdiyyah li Nadzm al-Ma'rifah fi al-Saqâfah al-'Arâbiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat Al-Wihdah Al-Murabiyyah.
- Faishol, M. 2011. *Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Al-Jabiri*. Dalam *Jurnal Religio*.

## KETENTUAN PENULISAN NASKAH EL-WASATHIYA JURNAL STUDI AGAMA

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal EL-WASATHIYA akan dipertimbangkan pemuatannya apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat Ilmiah, berupa kajian atas masalah-masalah studi agama kontemporer dalam masyarakat, gagasan-gagasan orisinal, ringkasan hasil penelitian/survey, dan ulasan buku yang dipandang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi dan pemikiran studi agama.
2. Naskah yang dikirimkan merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan apapun atau tidak sedang diminta penerbitannya oleh media lain.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia/bahasa asing (Inggris/Arab) yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia/asing (Inggris/Arab) yang baik dan benar.
4. Setiap naskah ditulis secara berurutan terdiri dari judul, nama penulis, institusi, alamat email, abstrak, kata kunci, isi, dan daftar pustaka.
5. Judul harus ringkas dan lugas, diperkenankan menyertakan subjudul dengan total maksimal terdiri atas 14 suku kata.
6. Penulis tidak perlu mencantumkan gelar akademik.
7. Abstrak ditulis dalam bahasa Arab, Inggris atau Indonesia. Abstrak ditulis antara 100-150 kata dengan memuat tujuan, metode dan hasil penelitian (jika naskah berupa hasil penelitian); dan latar belakang masalah, bahasan dan kesimpulan (jika naskah berupa artikel).
8. Kata kunci maksimal 5 kata yang mencerminkan isi naskah.
9. Isi naskah terdiri dari 7000-9000 kata atau 20-25 halaman kertas ukuran kwarto, diketik dengan spasi rangkap jika naskah berupa artikel, dan 10-15 halaman untuk naskah yang berupa ulasan buku (*book review*).
10. Naskah ditulis dengan menggunakan *foot note* (catatan kaki) dengan ketentuan sebagai berikut;

- a. *Foot note* yang memuat nama penulis, judul buku/majalah/jurnal, kota tempat penerbitan, nama penerbit, tahun penerbitan (dalam kurung), dan halaman.

Contoh kutipan buku:

- Hans Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik* (Tubingen: J. C. B. Mohr, 1990 [cetakan 1 tahun 1960]), hal. 398.

Contoh kutipan artikel dari Jurnal/majalah

- Jiah Fauziah, *Fitur-fitur Fonologis Penggunaan Elemen-elemen Bahasa Arab Dalam Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab Surakarta*, Jurnal Bahasa dan Sastra “Adabiyat”, Vol X No 2, Desember 2011.

- b. Jika kutipan halaman *foot note* sama persis dengan kutipan sebelumnya, maka cukup ditulis dengan nama penulis dan keterangan *ibid*.

Contoh:

- Nurcholish Madjid, *Ibid*.

- c. Jika kutipan *foot note* sama persis dengan kutipan sebelumnya namun diselingi kutipan *foot note* lain, maka ditulis nama penulis kemudian judul dan diakhiri keterangan halaman.

Contoh:

- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Pemikiran Islam di Indonesia*, hal 125.

11. Naskah harus menyertakan daftar pustaka dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Daftar pustaka disusun secara alfabetis dengan memuat nama penulis, tahun penerbitan, judul buku/majalah/jurnal, kota tempat penerbitan dan nama penerbit.

Contoh:

- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Harto, Kasinyo. 2012. *Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernawasan HAM*. Dalam *Millah Jurnal Studi Agama*. Yogyakarta: Magister Studi Islam UII.

- b. Jika daftar pustaka merupakan penulis yang sama namun beda buku, nama penulis berikutnya cukup diisi dengan garis-putus sepanjang tujuh ketukan.

Contoh:

- Abdullah, M. Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
  - \_\_\_\_\_. 2002. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
12. Naskah diketik dalam program *Microsoft Word* dan jika dikirim via email dengan melampirkan *attachment file*).
  13. Naskah yang dimuat mengalami proses penyuntingan tanpa mengubah substansi.
  14. Naskah yang masuk ke redaksi dikategorikan:
    - Diterima tanpa revisi
    - Diterima dengan revisi
    - Ditolak
  15. Naskah yang tidak dimuat, akan diberitahukan kepada penulisnya via email.
  16. Naskah yang dimuat, kepada penulis akan diberi *off-print* jurnal masing-masing 2 eksemplar.



